

ANAK DAN KEJAHATAN SEKSUAL: SEKS EDUKASI SEBAGAI USAHA PREVENTIF KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL

Rifka Khoirun Nada

STAI Sunan Pandanaran

rifikakhoirunnada@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the increasing number of cases of sexual violence against minors. The pros and cons that accompany giving sex education to children, the notion that sex education is not appropriate to be taught to children and the absence of a sex education curriculum in schools causes sex education to children to be increasingly neglected. So that many children do not get proper and sufficient sex education. This study aims to introduce sex education as a preventive measure for sexual violence against elementary school-age children in the digital era. This type of research is a type of library research (Library Research) which is descriptive qualitative or literature study using content analysis techniques. The results of this study are sex education efforts in efforts to prevent sexual violence in elementary school children in the digital era, including: 1) Children are given an understanding of gender differences, 2) Children must be taught about sexuality according to their stage of development, 3) Teach a culture of shame in Children, 4) Teach religious values to children, 5) Accompany and interact with children when using devices and digital media, 6) discuss the good and bad behavior of the characters in digital devices and media, and 7) avoid programs that display elements of violence, fear, sexuality and use of inappropriate language.

Keywords: *sex education, sexual violence, elementary school age children*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh angka kasus kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur yang terus meningkat. Pro dan kontra yang mengiringi pemberian pendidikan seks kepada anak, anggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diajarkan kepada anak-anak serta ketiadaan kurikulum pendidikan seks di sekolah menyebabkan pendidikan seks pada anak kian terabaikan. Sehingga banyak anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks secara benar dan cukup. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan seks edukasi sebagai usaha preventif kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah dasar di era digital. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) yang bersifat deskriptif kualitatif atau studi pustaka dengan teknik content analysis. Adapun hasil penelitian ini adalah upaya seks edukasi dalam usaha preventif kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di era digital antara lain: 1) Anak diberikan pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin, 2) Anak harus diajari mengenai seksual sesuai dengan tahap perkembangannya, 3) Ajarkan budaya malu pada Anak, 4) Ajarkan nilai agama pada anak, 5) Mendampingi dan berinteraksi dengan anak saat menggunakan perangkat dan media digital, 6) mendiskusikan perilaku baik dan tidak dari karakter tokoh di perangkat dan media digital, dan 7) menghindari program yang

menampilkan unsur kekerasan, ketakutan, seksualitas dan penggunaan bahasa yang tidak pantas

Kata Kunci: *pendidikan seks, kekerasan seksual, anak usia sekolah dasar*

A. PENDAHULUAN

Kejahatan Seksual adalah setiap perilaku merendahkan, melecehkan, dan atau menyerang tubuh dan atau fungsi reproduksi seseorang. Beberapa kasus terkait kejahatan seksual yang terjadi di berbagai daerah layak untuk dijadikan perhatian bahwa Indonesia saat ini darurat kekerasan seksual. Apalagi kasus kekerasan seksual dengan korban masih berusia anak atau dibawah delapan belas tahun marak terjadi dan sebagian kasus itu bahkan terjadi di daerah berpredikat layak anak. (Satriawan, 2022). Berdasarkan catatan KemenPPPA, kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 25.050 kasus pada 2022. Jumlah itu mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebanyak 15,2 %, yakni 21.753 kasus (Indonesia, 2023). Hasil survey Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah. Penyebabnya karena kurangnya pendidikan seks kepada anak dan remaja. Pendidikan seks yang dianggap tabu justru memberikan dampak negatif pada anakanak. Sebaliknya, seks harus diajarkan kepada anak dengan cara yang bijak. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi ”penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut. Salah satu cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak dapat dimulai dengan mengajari mereka membersihkan alat kelaminnya sendiri. Dengan cara mengajarkan anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan mengenalkan seks edukasi sebagai usaha preventif kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah dasar di era digital.

Adapun di sepanjang tahun 2023, mulai dari bulan Januari hingga bulan Mei 2023 sudah mencapai 4.280 kasus kekerasan seksual dimana 202 anak yang telah menjad korbannya. Menurut Ketua Dewan Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Retno Listyarti, berdasarkan catatan FSGI dari sekian banyak kasus, menemukan bahwa sebanyak 46,67% kasus kekerasan seksual sepanjang Januari-April 2023 terjadi pada jenjang SD/MI, 13,3% di jenjang SMP, 7,67%

terjadi di SMK, dan 33,33% di Pondok Pesantren (Rosa, 2023). Dilihat dari prosentase kasus diatas maka Anak Usia Sekolah Dasar yang memiliki prosentase paling tinggi mengalami kejahatan seksual. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan edukasi seks terhadap peserta didik usia sekolah dasar untuk memberikan wawasan bagi mereka sebagai tindakan upaya preventif kekerasan seksual di usia mereka. Kekerasan seksual dapat terjadi salah satunya disebabkan kurangnya pemahaman anak tentang bahaya laten yang ada disekitarnya membuat anak menjadi mangsa para predator seksual yang ada disekitar mereka. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting yaitu sebagai sarana untuk mengenalkan pendidikan pendidikan seks kepada anak SD/MI bahkan lebih penting lagi terhadap anak yang berada di pondok pesantren sehingga tidak terjadi penyimpangan seks dikalangan anak-anak.

Tahap perkembangan seksual anak usia Sekolah Dasar ada pada fase laten, dimana fase ini dialami oleh anak usia 6-11 tahun yang mana aktivitas seksual yang dialami oleh anak telah mulai berkurang dikarenakan sedang fokus pada perkembangan fisik dan kognitifnya karena mereka mulai memasuki masa sekolah (Marlina, 2016). Artinya adalah difase ini anak usia sekolah dasar tidak fokus dengan masalah perkembangan seksual yang dialaminya. Padahal di usia ini anak perempuan rentan sekali mengalami menarche dini dengan pola gaya hidup yang saat ini serba instan. Hal ini juga yang harus menjadi perhatian lebih dari dampak kekerasan seksual bagi mereka anak- anak usia sekolah dasar yang hingga korbannya hamil dan melahirkan seperti yang terjadi dalam beberapa kasus.

Selain dari kurangnya wawasan mereka terkait edukasi seks, anak usia sekolah dasar saat ini juga sudah banyak yang cenderung tertarik dengan lawan jenis (Nada, 2023). Sehingga perlunya pendidikan seks ini perlu terus digaungkan juga sebagai upaya agar anak anak tidak terlewat pada pergaulan dan seks bebas. Trend saat ini yang serba digitalisasi serta sikap anak-anak gaya hidup yang semakin kritis atas keingitahuannya yang besar, baik dari segi pertanyaan maupun tingkah laku mengakibatkan kerentanan mereka mendapatkan kesalahan informasi tentang pengetahuan seks.

Pendidikan seksual untuk anak harus diberikan agar anak tidak salah langkah dan beresiko menjadi korban akibat ketidaktahuannya. Pendidikan seks diharapkan dapat membuat anak menjaga dirinya dari orang yang akan berniat melakukan kejahatan seksual sehingga anak dapat melakukan pencegahan dan perlindungan terhadap dirinya (Februanti, 2020). Di Indonesia, dengan kasus kekerasan seksual pada anak terus bertambah dari tahun ke tahun, maka dipandang perlu mengkaji lebih dalam lagi terkait pendidikan seks sebagai usaha preventif kekerasan seksual khususnya pada anak Usia Sekolah Dasar.

B. METODOLOGI

Jenis Penelitian ini adalah tinjauan *literature (literature review)* atau kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif dalam mendeskripsikan, menganalisis, dan menemukan teori yang berhubungan dengan pendidikan seks sehingga mampu memberikan gambaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pendidikan seksual bagi anak sekolah dasar. Creswell mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan, yakni: menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan literature-literature yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian sebelumnya (Creswell, 2013). Pencarian hasil penelitian melalui karya ilmiah mengenai pendidikan seksual anak terdapat pada Google yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal. Kata kunci dalam pencarian data “pendidikan seks”, “anak usia sekolah dasar”, “kekerasan seksual”, “metode pendidikan seks”, dan “upaya pencegahan kekerasan seksual”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak harus banyak, namun data yang lengkap. Artinya, data tersebut dapat menjawab persoalan atau rumusan masalah penelitian. Untuk mendapatkan data yang lengkap peneliti harus menggunakan teknik pengumpulan data secara efektif dan efisien, serta prioritas penggunaan teknik pengumpulan data. Sebagai upaya sistematis dan ilmiah untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: dokumentasi dan observasi. Sedangkan Analisis data menggunakan model analisis *Miles and Huberman* atau yang biasa disebut dengan model interaktif. Data-data yang terkumpul disajikan secara deskriptif, sistematis sesuai dengan tema pembahasan, dan selanjutnya peneliti mengkritisi hal-hal yang dirasa tidak sesuai, dengan menggunakan teori-teori yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kekerasan Seksual pada Anak

Pendidikan seks menjadi sesuatu yang sangat penting sekaligus menjadi sesuatu yang sangat berbahaya. Penting karena menghindarkan dari hal-hal buruk, dan berbahaya karena dapat menjerumuskan pada hal *negative* seperti seks bebas dan sejenisnya. Kemana arah Pendidikan seks sendiri tergantung pada pribadi masing-masing dan peran pengajar sebagai pembimbing pada hal-hal yang positif. Meski Pendidikan seks merupakan bagian dari mata pelajaran tematik dan penjaskoser, semua guru terutama guru SD mutlak memerlukan ini sebagai dasar penyelamatan anak-anak dari kekerasan seksual (Suryaningsih, 2017).

Terjadinya tindak kekerasan seksual yang dialami anak setidaknya bisa disebabkan oleh kurangnya orang tua ataupun pihak guru dalam mengawal

informasi tentang pentingnya Pendidikan seks sejak dini. Hal ini disebabkan pendidikan seks yang masih dianggap tabu oleh masyarakat. Orang tua maupun guru terkadang merasa tidak nyaman ketika harus menjelaskan hal-hal terkait pendidikan seks. Hal ini membuat anak berusaha mencari informasi dari sumber yang bisa diakses anak meski belum tentu kebenarannya (Halimatuzzuhrotullaini, 2021).

Kemudian, persepsi orang tua bahwa anak belum siap untuk diajak berdiskusi tentang seksualitas. Menurut mereka, anak belum memiliki nalar yang cukup dalam menerima pendidikan seksualitas, dan anggapan bahwa usia yang sesuai untuk menyampaikan pendidikan seksualitas pada anak adalah saat anak akan memasuki usia pubertas. Ketidaktahuan tentang cara menyampaikan Pendidikan seks anak. Sebagian besar orang tua merasa bingung saat harus menjawab pertanyaan seksualitas dari anak. Orang tua kesulitan dalam mencari kalimat yang baik dan tepat saat menjelaskan pendidikan seksualitas pada anak (Halimatuzzuhrotullaini, 2021)

Selain itu, kurangnya penanaman moral dan agama dalam keluarga. Hal ini mengakibatkan anak semakin bingung dan terjerumus ke dalam hal-hal yang menyesatkan, misal mulai melihat video porno Ketika tidak sengaja membuka internet. Kurangnya pengawasan orang tua dapat menyebabkan anak menggunakan fasilitas internet tanpa kontrol. Berawal dari hanya bermain game, melihat kartun, tetapi ada peluang secara tidak sengaja mengakses tayangan dewasa, video kekerasan, dan tayangan lain yang dapat mengganggu perkembangan anak (Halimatuzzuhrotullaini, 2021).

Kemudian maraknya kasus pelecehan seksual yang menimpa anak tidak dilakukan secara langsung saja melainkan dilakukan secara daring. Bentuk pelecehan terhadap anak yang dilakukan secara daring salah satunya adalah child grooming. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Salamor dkk dengan judul child grooming sebagai bentuk pelecehan seksual anak melalui aplikasi permainan daring 'Hago' ditemukan child grooming dilakukan dengan cara modus korban diminta mengirimkan foto atau video tanpa menggunakan pakaian atau telanjang oleh groomer. Groomer melakukan awal meminta nomor korban kemudian menjalin kedekatan, hingga menimbulkan adanya simpati dan empati agar terbangun kedekatan antara korban dan pelaku (Cahyono N. A., 2021)

Kemudian, upaya pemerintah untuk mengurangi kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak masih kurang. Seperti belum adanya kurikulum khusus yang membasha pendidikan seks guna pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, hukuman terhadap pelaku kekerasan seksual anak masih dianggap ringan sehingga tidak menimbulkan efek jera terhadap pelaku, dan program pemerintah akan

pengecahan kekerasan seksual terhadap anak belum sepenuhnya merata (Cahyono N. A., 2021).

2. Seks Edukasi Usaha Preventif Kekerasan Seksual bagi Anak Usia Sekolah Dasar

Pendidikan seks (seks edukasi) adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan masalah-masalah seksual menyeluruh dengan mempersiapkan seseorang sesuai dengan usianya, relevan dengan budaya dan informasi secara akurat, termasuk kesempatan dalam menggali sikap dan nilai mereka dan melakukan pengambilan keputusan dan keterampilan hidup. (Susanti, 2020). Tujuan dari seks edukasi bagi anak meliputi: Membantu anak mengetahui topik-topik biologis (pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan), b) Mencegah anak-anak dari tindakan kekerasan seksual, c) Mengurangi rasa bersalah, malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual, d) Mencegah remaja di bawah umur dari hubungan seksual dan kehamilan, e) Membantu anak-anak yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan (Rahmah, 2018). Berdasarkan tujuan ini maka seks edukasi perlu diberikan kepada anak usia sekolah dasar.

Adapun seks edukasi yang perlu diberikan kepada anak- anak usia Sekolah Dasar:

a. Anak diberikan pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin

Anak diberikan pemahaman mengenai perbedaan antara perempuan dan laki-laki diarahkan untuk membuang air kecil dan air besar di wc atau toilet kemudian membilasnya dengan air dan sabun hingga bersih. Selain itu, anak juga diberitahu cara berpakaian sesuai dengan jenis kelamin kemudian diarahkan untuk menutup aurat dengan menggunakan handuk atau sarung setelah mandi.

b. Anak harus diajari mengenai seksual sesuai dengan tahap perkembangannya

1) Umur 6-9 tahun

Di rentang umur ini, si kecil diajarkan mengenai apa saja yang harus dilakukan untuk melindungi diri sendiri. Orang tua bisa mengajarkan anak menolak untuk membuka pakaian bahkan jika ada imbalan sekalipun atau menolak diraba alat kelaminnya oleh teman atau orang yang tidak dikenal. Dengan menggunakan konsep “ My Body Belongs to Me” serta “Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh” akan lebih efektif.

2) Umur 9-12 Tahun

Berikan informasi lebih mendetail apa saja yang akan berubah dari tubuh si anak saat menjelang masa puber yang cenderung berbedabeda untuk tiap individu. Ajarkan anak bagaimana menyikapi menstruasi ataupun mimpi basah yang akan mereka alami nanti sebagai bagian normal dari tahap perkembangan individu. Pada

umur 10 tahun, sebelum menjelang masa puber, mulai berikan topik kesehatan alat kelamin.

3) Umur 12-14 tahun

Dorongan seksual di masa puber memang sangat meningkat, oleh karena itu, orang tua sebaiknya mengajarkan apa itu sistem reproduksi dan bagaimana caranya bekerja. Penekanan terhadap perbedaan kematangan fisik dan emosional untuk hubungan seksual perlu diajarkan. Beritahukan kepada anak segala macam konsekuensi yang ada dari segi biologis, psikologis, dan sosial jika mereka melakukan hubungan seksual (Ayu K. S., 2022).

c. Ajarkan Budaya Malu pada Anak

Ketika budaya malu diimplementasikan kepada anak, anak akan memahami bahwa bagian tubuh mereka tidak sembarang diperlihatkan kepada orang lain. Misalnya, ketika berganti pakaian, harus diketahui adanya dua tempat yang dibedakan. Anak juga harus diajarkan batasan-batasan aurat laki-laki dan perempuan. Selain itu, anak juga diajarkan tata cara berpakaian yang sopan serta pemisahan tempat tidur antara laki laki dan perempuan.

d. Ajarkan Nilai-Nilai Agama pada Anak

Hal yang sebaiknya paling utama ditanamkan dalam mendidik seorang anak adalah nilai agama dan moral. Sebab agama dan moral adalah pondasi utama dalam membentuk karakter seorang manusia. Jika manusia tidak memiliki moral, maka sikapnya akan buruk, begitupun jika seorang manusia tidak memiliki agama, maka tujuan hidupnya tidak akan jelas.

Pentingnya pendidikan seks diberikan sejak dini karena diproyeksikan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak – anak sehingga bisa lebih positif. Pendidikan seks melalui pendekatan agama juga diperlukan sebagai sarana untuk membentuk nafsu pada peserta didik sehingga mereka mampu untuk mengendalikan potensi seksual sehingga memiliki sifat *Iffah* (menahan) dan mampu mengarahkan potensi tersebut ke arah yang baik sesuai dengan norma-norma Islam.

Pendidikan sex melalui perspektif islam melalui tuntunan yang berlaku dalam Al-Qur'an, sejak dini anak diajarkan nilai-nilai agama seperti mendalami tauhid dengan tata cara beribadah yang benar, selalu menjaga pandangan, menjaga iman dengan selalu mengingat sang pencipta, dan terakhir tentang sebab-akibat bahwa apa yang diperbuat pasti ada akibat dari perbuatan tersebut (UNAS, 2018).

e. Mendampingi dan Berinteraksi dengan Anak Saat Menggunakan Perangkat dan Media Digital.

Diera digital, tidak semua informasi dan komunikasi membawa dampak positif karena banyak pula dampak negatif yang terbawa oleh arus globalisasi. Hal

ini menimbulkan perubahan yang terjadi dalam proses sosialisasi. Sebelum anak orangtua hanya mengontrol dan mengawasi lingkungan teman sebaya anak namun, saat ini orangtua harus lebih selektif dalam mendampingi proses pertumbuhan anak. Orangtua tetap mendampingi dan mengawasi anaknya dalam hal apapun termasuk mengakses perangkat dan media. Selain mendampingi, orangtua juga berinteraksi dalam memberikan arahan-arahan sesuai dengan apa yang ditonton oleh anaknya. Orangtua juga menjelaskan tentang dampak positif dan dampak negatif yang akan ditimbulkan pada penggunaan perangkat dan media digital. Orangtua seharusnya menjalankan seluruh peran dalam keluarga seperti melakukan pendampingan, pengawasan, pengarahan dan interaksi terhadap anak secara konsisten akan menjadikan diri anak tumbuh dengan kepribadian yang baik (Syukur, 2022).

f. Mendiskusikan Perilaku Baik dan Tidak Dari Karakter Tokoh di Perangkat dan Media Digital.

Metode diskusi sebagai upaya yang digunakan orangtua untuk bertukar pikiran dengan anak. Orangtua perlu melakukan diskusi terkait peran dari karakter tokoh di perangkat dan media digital yang diketahui oleh anak. Sering kita melihat adegan para tokoh di televisi, sosial media, dan sebagainya. Hal itu tentu menjadi tontonan yang juga dilihat oleh kalangan anak-anak yang telah fasih menonton dan menggunakan perangkat media digital. Adanya peran orangtua untuk ikut andil dalam menjelaskan kepada anak mengenai baik dan buruknya karakter tokoh yang dilihat oleh anak (Syukur, 2022).

g. Menghindari Program yang Menampilkan Unsur Kekerasan, Ketakutan, Seksualitas dan Penggunaan Bahasa yang Tidak Pantas.

Bentuk yang dilakukan seperti melakukan pengawasan, pendampingan, pemantauan, pengarahan, menumbuhkan rasa percaya tanpa melakukan penekanan maupun paksaan terhadap anak serta melakukan interaksi dengan anak. Orangtua dalam memberikan pengarahan pada anaknya menggunakan perangkat yang paling sering diminati oleh anak pada umumnya yaitu televisi dan handphone dan media sosial seperti YouTube, WhatsApp, Facebook, dan lain-lain (Ulfah, 2020).

Berdasarkan dari point-point diatas pentingnya dilakukan seks edukasi ini bertujuan untuk memberikan upaya-upaya preventif kekerasan seksual untuk ditanamkan pada anak/peserta didik Usia Sekolah Dasar. Pentingnya peran orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral dan pendampingan dalam memberikan informasi serta pengawasan dalam pergaulan dan penggunaan platform-platform digital kepada peserta didik juga merupakan usaha yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam mencegah terjadinya kejahatan seksual. Selain itu, perlunya peran pemerintah dan sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan seks di sekolah untuk memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap

peserta didik terkait dengan seks itu sendiri kiranya akan meminimalisir kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak.

D. KESIMPULAN

Kekerasan seksual diartikan sebagai menyentuh bagian seksual, memaksa berhubungan seksual, seksual, memperlihatkan bagian tubuh untuk dipertontonkan, prostitusi, eksploitasi seksual, dll. Kasus kekerasan seksual terhadap anak mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Hal ini menjadi perhatian penting bagaimana usaha preventif yang harus dilakukan untuk meminimalisir kasus yang kian bertambah tiap tahunnya. Kekurangtahuan akan bahaya seks bebas serta trend pendidikan yang serba digitalisasi serta sikap anak-anak gaya hidup yang semakin kritis atas keingitahuannya yang besar, mengakibatkan kerentanan mereka mendapatkan kesalahan informasi tentang pengetahuan seks, sehingga perlu upaya dari orang tua dan guru untuk memberkan pemahaman bagi mereka tentang seks edukasi itu sendiri.

Adapun dari beberapa point yang harus ditanamkan kepada anak diantaranya:1) Anak diberikan pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin,2) Anak harus diajari mengenai seksual sesuai dengan tahap perkembangannya,3) Ajarkan budaya malu pada Anak, 4)Ajarkan nilai agama pada anak, 5) Mendampingi dan berinteraksi dengan anak saat menggunakan perangkat dan media digital, 6) mendiskusikan perilaku baik dan tidak dari karakter tokoh di perangkat dan media digital, dan 7) menghindari program yang menampilkan unsur kekerasan, ketakutan, seksualitas dan penggunaan bahasa yang tidak pantas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, K. S. (2022). Urgensi Edukasi Seks untuk Anak Usia Dini di Era Digital. *Widya Kumara: Jurnal pendidikan Anak Usia Dini*, 198.
- Cahyono, N. A. (2021). Pendidikan Seksual Orang Tua pada Kanan-Kanak Akhir di Era Digital”, *Jurnal Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Menta. BRPKM: Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Menta*, 1-14.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Februanti, S. (2020). Implementasi Pendidikan Seks Underwear Rules Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 39.
- Halimatuzzuhrotullaini, B. (2021). Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak. *Aura: Jurnal Pendidikan Aura*, 64-65.
- Indonesia, C. (2023, 01 Saturday). *cnnindonesia.com*. Retrieved 02 Sunday, 2023 from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022>
- Marlina, S. (2016). Inovasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Pendidikan Seks pada anak usia 4-6 tahun). *Prosiding Seminar Nasional Entrepreneurship dalam Perspektif PAUD* (p. 230). Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Nada, R. K. (2023, Mei Friday). Yogyakarta.
- Rahmah, A. (2018). *Konsep Pendidikan Seks Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rosa, N. (2023, 05 Friday). *detik.com*. Retrieved 06 Sunday, 2023 from <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6700089/hari-pendidikan-nasional-2023-fsgi-4667-kekerasan-seksual-terjadi-di-sekolah-dasar>
- Satriawan, Y. (2022, 07 Sunday). *www.voaindonesia.com*. Retrieved 02 Monday, 2023 from <https://www.voaindonesia.com/a/kekerasan-seksual-pada-anak-catatan-hitam-di-hari-anak-nasional/6670986.html>
- Suryaningsih, I. (2017). *Konsep Pendidikan Seks Dalam Keluarga Pada Anak Usia 6-12 Tahun Menurut Perspektif Pendidikan Islam*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- Susanti. (2020). *Persepsi Dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak TK*. Jawa barat: Aadanu abimata.
- Syukur, J. R. (2022). Sosialisasi Pendidikan Seksual Orangtua Pada Anak Di Era Digital (Studi Di Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. *Journal of Sociology Education Review: Pinis*, 36.

Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

UNAS, M. (2018, April 21). *www.unas.ac.id*. Retrieved Februari 5, 2023 from <https://www.unas.ac.id/berita/pendidikan-sex-dalam-tuntunan-islam/>